

TRADISI TEORI KOMUNIKASI SEMIOTIKA

Keriyono

Universitas Bina Sarana Informatika, keriyono.kro@bsi.ac.id

ABSTRAK

Tradisi-tradisi teori komunikasi kerap menjadi pembahasan yang tidak pernah selesai dalam pembahasan. Hal itu karena seiring berjalannya waktu dan mengalami perubahan culture (budaya) maupun value (nilai) itu sendiri. Tradisi teori komunikasi yang terjadi kemudian berkembang dengan begitu signifikan. Tokoh seperti Barnet Pearce menunturkan bahwa peran komunikasi merupakan sebuah penemuan revolusioner. Salah satu teori tradisi komunikasi ialah semiotika yang sangat berkembang pesat. Banyak tokoh-tokoh komunikasi yang kemudian bermunculan seperti Barthes, Saussure dan Pierce. **Metodologi penelitian** ini bersumber dari berbagai literatur yang linear dengan pembahasan yang dikupas sehingga tidak keluar dari koridor tema. Peneliti melihat dan menggarisbawahi bahwa para tokoh satu dengan yang lain saling melengkapi teori-teori yang menguatkan satu sama lain. Sehingga **kesimpulannya** adalah para tokoh memberikan puzzle satu dan yang lainnya melengkapi puzzle itu dengan kondisi yang terjadi saat ini.

Kata kunci : Semiotika, Tradisi Komunikasi, Tokoh

ABSTRACT

Communication theory traditions often become discussions that are never finished in discussion. This is because as time goes by and the culture and values themselves change. The tradition of communication theory that followed developed significantly. Figures such as Barnet Pearce stated that the role of communication was a revolutionary discovery. One of the traditional theories of communication is semiotics which is developing very rapidly. Many communication figures then emerged, such as Barthes, Saussure and Pierce. This research methodology comes from various linear literature with detailed discussions so that it does not leave the theme corridor. The researcher saw and underlined that the figures complemented each other with theories that strengthened each other. So the conclusion is that the characters give one puzzle and the others complete the puzzle with the current conditions.

Keyword : Semiotics, Communication culture, Figur

PENDAHULUAN

Mempelajari komunikasi meskipun sejak zaman purbakala, akan selalu mendapat perhatian terhadap pentingnya komunikasi baru muncul belakangan, yaitu sejak abad ke-20. Barnet Pearce (1989) menyebutkan, munculnya peran komunikasi sebagai “penemuan revolusioner” (*revolutionary discovery*) yang sebagian besar disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, satelit dan jaringan komputer.¹

¹ Morissan, *Teori Komunikasi (komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*, Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama, Mei 2013 Bogor

Untuk memulai pembelajaran tentang teori-teori komunikasi, kita beralih sejenak untuk mendefinisikan komunikasi – dan komunikasi tidaklah mudah untuk didefinisikan. Theodore Clavenger Jr. mencatat bahwa “masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan-tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “berkomunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan untuk tujuan ilmiah.²

Terdapat gagasan penting yang disampaikan oleh Robert T. Craig, seorang guru besar ilmu komunikasi dari Universitas Colorado, Bahkan Littlejohn dan Foss, dalam bukunya *Theories of Human Communication*, menggunakan pandangan Robert Craig dalam mengelompokkan berbagai teori komunikasi. Pandangan Craig menawarkan pandangan yang berguna untuk memahami berbagai bidang dalam ilmu komunikasi secara keseluruhan serta berbagi pemikiran atau tradisi yang dianut para sarjana komunikasi. Craig membagi dunia teori komunikasi ke dalam tujuh kelompok pemikiran atau tujuh tradisi pemikiran, yaitu:³

1. Semiotika (*semiotic*)
2. Fenomenologi (*phenomenology*)
3. Sibernetika (*cybernetic*)
4. Sosiopsikologi (*sociopsychological*)
5. Sosiokultural (*sociocultural*)
6. Kritis (*critical*)
7. Retorika (*rhetorical*)

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis berfokus pada salah satu tradisi teori komunikasi yang cukup terkenal dan menjadi salah satu disiplin ilmu sosial yang banyak diminati, apalagi jika dilekatkan pada ilmu komunikasi. Tradisi teori komunikasi yang penulis maksudkan adalah teori semiotika. Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan juga memberikan pengetahuan kepada para pembaca, teori semiotika ini diberikan beberapa sub-option diantaranya definisi, tokohnya dan konsep dasar dari teori tersebut.

KAJIAN LITERATUR

1. Definisi Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu yang menunjuk pada adanya hal lain.

Adapun secara terminologis, semiotika diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴ Semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.⁵

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali maknayang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau

² Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 9th ed, Thomson Wadsworth, Belmont, 2008

³ Morissan, *Teori Komunikasi (komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*, Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama, Mei 2013 Bogor

⁴ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h. 7

⁵ Amabarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) h. 27

tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*) tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa.⁶

Definisi semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Menurut salah satu ahli di dunia yang merupakan ahli semiotika, teori ini adalah “ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah tanda, dan untuk mengartikan sebuah tanda yang memiliki pesan tertentu bagi orang banyak” ujar Roland Barthes. Secara singkat, semiotika adalah ilmu mempelajari sebuah tanda yang dapat maupun tidak dapat diamati untuk dijadikan sebuah informasi bagi khalayak luas. Misalnya, saat kamu melewati jalanan raya, akan banyak sekali rambu yang kamu temui, mulai dari rambu dengan huruf s yang dicoret, sampai dengan rambu bentuk segitiga dengan tanda seru didalamnya.

Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks. Teks berperan menuntun pembacanya agar bisa memahami pesan yang terdapat didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna sebenarnya”.⁷ Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian tentang semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.⁸

Setelah memahami definisi tentang semiotika, dalam pembahasannya semiotika menjadi 3 macam seperti berikut:

1. Semiotika Murni (*Pure semiotic*)
Semiotika ini adalah semiotika yang membahas mengenai filosofis dari semiotika itu sendiri dan berkaitan dengan metabahasa.
2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive semiotic*)
Semiotika ini adalah semiotika yang pembahasannya mengenai semiotik tertentu dan berupa suatu sistem tanda tertentu dan bahasa tertentu yang nantinya dijabarkan secara deskriptif.
3. Semiotika Terapan (*Applied semiotic*)
Semiotika yang membahas tentang penerapan dari semiotika itu sendiri dalam berbagai bidang atau konteks tertentu. Misalnya saja sistem tanda sosial, komunikasi, sastra, film dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif tepatnya adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif ialah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. (Sugiyono 2019). Sehingga dalam penulisan ini terdapat beberapa literatur yang saling berkaitan antara teori satu dengan teori yang lain, bahkan saling melengkapi.

PEMBAHASAN

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 135

⁷ Alex Sobur, M. Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 107

⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika dan Strukturalis*, terj). M. Ardiansyah (Yogyakarta : IRCISO, 2012), 13

Tokoh Semiotika dan Konsep

1. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913)

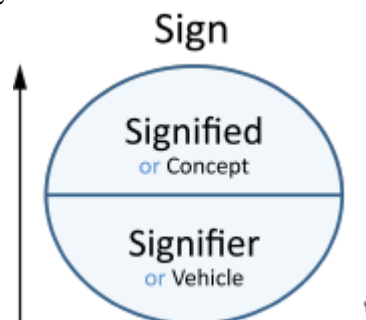


Ferdinand de Saussure adalah salah satu pakar semiotika. Menurut beliau, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial umat manusia, termasuk apa saja tanda dan hukum apa yang mengatur pembentukan tanda-tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda itu terbentuk dalam kehidupan sosial dan dipengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang ada.⁹

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai tokoh sentral dalam semiotika, dialah yang pertama kali menggunakan istilah “*semiology*” (Eropa), “*semantics*” (Amerika), yaitu ilmu tentang tanda dan penggunaannya dalam Masyarakat. Di Kota Jenewa, Swiss tempat kelahiran dari Ferdinand de Saussure pada tanggal 26 November 1857, Ayahnya Henri Louis Fredric de Saussure, seorang ahli geologi terkenal dan ibunya Louise Elisabeth de Pourtals, berasal dari keluarga bangsawan Prancis. Saussure tumbuh di lingkungan akademik dan belajar bahasa dan sastra sejak usia dini.

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda berasal dari *linguistic* atau bahasa atau tanda visual. Saussure juga mengatakan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang memiliki arti, hubungan antara “konkret” dan “abstrak”, hubungan antara “bentuk” dan “makna”, hubungan antara “citra suara” dengan “konsep” dan hubungan arbitrer atau motivated. Semiotika Saussure terkenal dengan konsep dikotomi (tanda terdiri dari 2 unsur) sehingga unsur ini memberi tanda atau sesuatu yang memberi makna.

Dalam teori ini, semiotika dibagi menjadi dua bagian (*dichotomy*), yaitu petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) penanda dilihat sebagai wujud/bentuk karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang diungkapkan oleh konsep, fungsi dan/atau nilai yang terkandung dalam karya arsitektur.



Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep, yaitu *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic* serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Pertama *signifiant* dan *signifie*, *signifiant* atau petanda adalah hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari obyek. *Signifie* adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek yang diterangkan menggunakan *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U, sedangkan *signifie* dari pintu

⁹ Muhammad Randy Destawijaya, *Blogger Kompasiana, Memahami Komunikasi dengan Pendekatan Semiotika: Pengertian dan Tokoh Semiotika*, 3 April 2023

adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu, yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya.

Kedua, *parole* dan *langue* merupakan suatu sistem tanda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal. Sedangkan *parole* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu yang di dasarkan oleh kemauan dan kecerdasan berfikir.

Ketiga, *synchronic* dan *diachronic* merupakan konsep yang meliputi bahasa dalam kurun waktu tertentu. *Synchronic* adalah suatu penjelasan mengenai kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa atau waktu. Sementara *diachronic* merupakan penjelasan mengenai perkembangan setelah sesuatu hal terjadi di masa tertentu.

Keempat, *syntagmatic* dan *paradigmatic* keduanya merupakan hal memiliki hubungan antara unsur yang memuat susunan atau rangkaian kata dan bunyi dalam konsep tertentu. *Syntagmatic* merupakan suatu unsur dari susunan kalimat yang tidak bisa digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan *paradigmatic* merupakan unsur kalimat yang bisa digantikan dengan unsur lainnya.

2. Charles Sanders Pierce



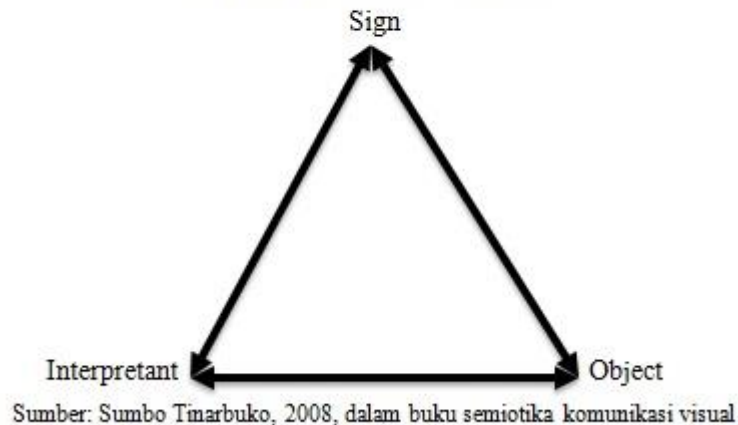
Menurut Pierce, semiotika bergantung pada logika, karena logika mempelajari bagaimana manusia berfikir, dan Pierce berpendapat bahwa pemikiran yang dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan berpikir untuk memberikan makna pada apa yang ada di alam semesta. Ada banyak jenis tanda-tanda yang beragam, dan tanda-tanda linguistik adalah salah satu jenis yang penting, tetapi bukan satu-satunya jenis.

Pierce memusatkan perhatiannya pada bagaimana tanda berfungsi secara umum dalam mengembangkan semiotika. Ia memberikan perhatian penting pada linguistik, tetapi tidak hanya pada linguistik saja. Prinsip yang berlaku untuk tanda-tanda secara umum juga berlaku untuk tanda-tanda linguistik, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Menurut Pierce, tanda-tanda terkait dengan objek-objek yang menyerupainya dan keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena adanya ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Pierce menciptakan sebuah teori umum untuk segala jenis tanda. Ia memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam berbagai tulisan yang tersebar dan kemudian dikumpulkan dalam karya lengkap, *Ouvres Completes*, dua puluh lima tahun setelah kematiannya. Tulisan-tulisan tersebut sering kali mengandung pengulangan dan koreksi, sehingga menjadi tugas para penganut semiotika Pierce untuk mencari koherensi dan menemukan hal-hal yang penting. Pierce memiliki keinginan supaya teorinya yang bersifat umum tersebut bisa diterapkan pada segala jenis tanda-tanda yang ada dan untuk mencapai tujuan tersebut. Ia menciptakan konsep-konsep baru. Selain itu, ia juga

menciptakan kata-kata baru yang ia sendiri buat untuk melengkapi konsep tersebut (Kaelan, 2009).

Gambar 2.2.
Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan objeknya, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah suatu tanda yang hubungan antara penanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*) bersifat kemiripan alamiah. Sebagai contoh, potret dan peta adalah jenis ikon. Indeks adalah tanda yang menampilkan hubungan alamiah antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, asap sebagai tanda adanya api adalah jenis indeks. Sementara simbol adalah tanda konvensional yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat semantika atau berdasarkan perjanjian masyarakat.

3. Roland Barthes



Roland Barthes merupakan sosok tokoh semiotika yang banyak terpengaruh dengan konsep Saussure, yang menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pengguna. Hal ini mencakup interaksi antara konvensi teks dan konvensi yang diharapkan dan dialami oleh pengguna. Konsep ini dikenal dengan “*order of signification*” yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang muncul dari pengalaman pribadi dan budaya).

Meskipun Barthes masih menggunakan istilah *signifier* – *signified* yang diperkenalkan oleh Saussure, ini merupakan titik perbedaan antara pemikiran keduanya. Denotasi biasanya diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Terkadang, denotasi juga bisa disalahartikan dengan referensi atau acuan. Secara tradisional, proses signifikasi yang disebut denotasi merujuk pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.¹⁰

¹⁰ Alex Sobur, M. Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 109

Menurut Barthes, *semiology* hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai disini tidak sama dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsitusi struktur dari tanda Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.¹¹

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:53). Barthes menggunakan teori de Saussure *Signifiant – Signifie* yang kemudian dikembangkan mejadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (*signs*, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonim*).

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

KESIMPULAN

Dalam tradisi teori komunikasi yang dikemukakan oleh Craig, terdapat 7 macam dan salah satunya adalah teori semiotika atau semiology. Semiotika menjadi disiplin ilmu yang kemudian mendapat perhatian besar dari para filsuf sosial diantaranya Ferdinand de Saussure, Pierce dan Barthes. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi inspiratif bagi pada akademisi dan peneliti lainnya dalam membahas semiotika.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Adapun secara terminologis, semiotika diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Setelah memahami definisi tentang semiotika, dalam pembahasannya semiotika menjadi 3 macam seperti berikut: Semiotika Murni (*Pure semiotic*), Semiotika Deskriptif (*Descriptive semiotic*) dan Semiotika Terapan (*Applied semiotic*).

Konsep dari para tokoh terkait dengan semiotika diantaranya sebagai berikut: **Saussure** membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep, yaitu *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic* serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*.

Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan objeknya, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah suatu tanda yang hubungan antara penanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*) bersifat kemiripan alamiah. Sebagai contoh, potret dan peta adalah jenis ikon. Indeks adalah tanda yang menampilkan hubungan alamiah antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat

Barthes menggunakan teori de Saussure *Signifiant – Signifie* yang kemudian dikembangkan mejadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi

¹¹ Barthes, 1988: 179 dalam buku Kurniawan, 2001: 53)

ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (*signs*, Sn).

Dari beberapa kesimpulan dari pembahasan yang dijabarkan oleh penulis tentang semiotika ini, dapat disajikan saran yang semoga memberikan pencerahan dan juga menambah wawasan dalam semiotika, di antara saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya bijak dalam menentukan perbedaan teori semiotika dari para tokoh yang sudah lebih dulu menyampaikan ide, gagasan dan pemikirannya, hal ini bertujuan untuk dapat saling menghargai satu sama lain.
2. Perbedaan teori satu sama lain, jika dilihat awal muasalanya malah saling melengkapi sehingga pengkondisian ini disebabkan dengan keadaan yang terjadi di zamannya. Ini pula yang kemudian memberikan sinyal bahwa ilmu itu selalu berkembang tidak *stagnan*.
3. Para tokoh semiotika telah memberikan pondasi yang kuat, konsep berfikir yang logis sehingga kita memudahkan para peneliti atau pun pengamat sosial dalam ini spesifik semiotika menjadi terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Morissan, *Teori Komunikasi (komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan Interpersonal)*, Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama, Mei 2013 Bogor
- Littlejohn, W. Stephen, *Theories of Human Communication, 9th ed*, Thomson Wadsworth, Belmont, 2008
- Sobur, Alex, M. Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 109
- Barthes, 1988: 179 dalam buku Kurniawan, 2001: 53
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h. 7
- Amabarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) h. 27
- Randy Muhammad Destawijaya, *Blogger Kompasiana, Memahami Komunikasi dengan pendekatan Semiotika: Pengertian dan Tokoh Semiotika*, 3 April 2023